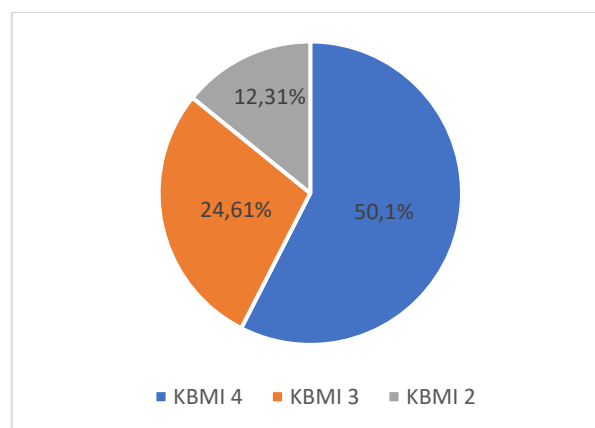


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan memiliki peran sentral dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi melalui fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Sebagai salah satu pilar utama sistem keuangan, bank memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitasnya demi mendorong keberlanjutan ekonomi nasional. Terutama dengan adanya kebijakan klasifikasi bank berdasarkan modal inti yang dikenal dengan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI). Sesuai dengan aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam POJK No.12/POJK.03/2021, KBMI membagi bank umum ke dalam empat kelompok berdasarkan besaran modal inti yaitu KBMI 1 (modal inti sampai dengan Rp6 triliun), KBMI 2 (lebih dari Rp6 triliun sampai Rp14 triliun), KBMI 3 (lebih dari Rp14 triliun sampai Rp70 triliun), dan KBMI 4 (lebih dari Rp70 triliun).



Sumber: Data diolah dari OJK, 2024

Gambar 1. 1 Kontribusi KBMI 2,3,4 dalam Perbankan Nasional

Berdasarkan data diatas bank yang tergolong dalam kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 2, 3, dan 4 memiliki peran dominan dalam struktur

industri perbankan nasional. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kelompok KBMI 4 menguasai sekitar 50,01% dari total aset perbankan nasional. Sementara itu KBMI 3 menyumbang sebesar 24,61%, dan KBMI 2 sebesar 12,31%. Jika digabungkan, ketiga kelompok ini menguasai sebesar 86,93% total aset perbankan nasional yang mencerminkan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi dalam industri perbankan Indonesia. Kontribusi yang sangat besar dari KBMI 2, 3, dan 4 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas intermediasi keuangan, penghimpunan dana masyarakat, penyaluran kredit, hingga pengelolaan risiko dalam sistem keuangan dilakukan oleh kelompok bank ini. Oleh karena itu, setiap dinamika yang terjadi dalam kelompok KBMI 2, 3, dan 4 baik dari aspek inklusi keuangan maupun tingkat persaingan antar bank sangat berpengaruh terhadap stabilitas perbankan secara keseluruhan.

Penelitian ini difokuskan pada bank-bank yang termasuk dalam kelompok KBMI 2, 3, dan 4, bank-bank tersebut memiliki kapasitas modal yang lebih besar, jaringan layanan yang luas, serta peran strategi dalam sistem keuangan nasional, sehingga menjadi fokus utama dalam studi ini. Stabilitas perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya inklusi keuangan dan persaingan antar bank. Inklusi keuangan yang mencerminkan tingkat akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan formal, telah menjadi salah satu fokus utama pemerintah Indonesia untuk memperluas basis ekonomi inklusif. Namun peningkatan inklusi keuangan dapat memunculkan tantangan baru terkait pengelolaan risiko terutama bagi bank-bank besar yang beroperasi di berbagai segmen pasar (Sarma & Pais, 2011).

Inklusi keuangan menjadi tantangan besar bagi sektor perbankan di

Indonesia, yang mengharuskan industri ini beradaptasi dengan pesatnya kemajuan teknologi yang terjadi di masyarakat. Saat ini layanan perbankan digital dan seluler sangat penting untuk mendorong inklusi keuangan. Pesatnya digitalisasi telah memaksa bank untuk merevisi strategi bisnisnya, menempatkan teknologi di garis depan inovasi produk dan layanan (Dz, 2018). Dorongan untuk inklusi keuangan ini mendorong sektor perbankan untuk melakukan berbagai inovasi, berbagai jenis perbankan berusaha meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan produk yang ditujukan untuk menjangkau masyarakat yang belum memiliki rekening bank yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Sasaran inklusi keuangan adalah untuk mengintegrasikan individu yang tidak memiliki rekening bank ke dalam sistem keuangan, sehingga mereka dapat mengakses berbagai layanan seperti tabungan, pembayaran, transfer, kredit, dan asuransi. Kebijakan yang ditujukan untuk inklusi keuangan berupaya mengatasi kegagalan pasar dan menghilangkan hambatan yang mencegah akses ke layanan ini (Jansen, 2010). Peningkatan akses ke layanan keuangan mendorong keterlibatan dan loyalitas nasabah yang lebih besar dalam transaksi perbankan dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Tingginya tingkat inklusi keuangan juga dapat menimbulkan risiko terhadap stabilitas perbankan.

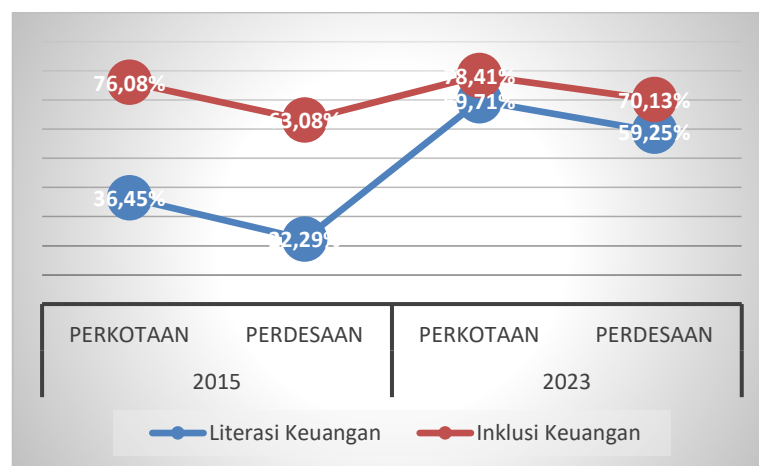
Hal ini terbukti setelah krisis keuangan 2008 ketika banyak individu berpenghasilan rendah yang terlibat dalam transaksi kredit tidak dapat membayar kembali pinjaman mereka menyebabkan peningkatan risiko bagi bank dan pada akhirnya mengancam stabilitas (Dahari et al., 2023). Inklusi keuangan memengaruhi profil risiko bank, lembaga yang berhasil menarik nasabah dapat meningkatkan dana pihak ketiga sekaligus mengurangi ketergantungan pada

sumber pendanaan nonbank (Ahamed S. K., 2019). Stabilitas sistem perbankan mencerminkan kondisi perbankan yang sehat dan fungsi intermediasi yang efektif dalam memobilisasi simpanan masyarakat menjadi kredit dan pembiayaan bagi dunia usaha (Warjiyo, 2007).

Stabilitas keuangan di Asia menunjukkan hubungan yang moderat karena beberapa faktor yang memengaruhi termasuk inklusi keuangan, GDB per kapita (gross domestic product), arus non-FDI (Foreign Direct Investment) relatif terhadap GDB, dan rasio aset lancar terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek. Variabel-variabel ekonomi makro ini memiliki efek positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (Utari & Kurniati, 2012). Ketika faktor-faktor ini mengalami pertumbuhan, hal itu meningkatkan stabilitas bank di berbagai sektor, khususnya sektor keuangan tempat bank memainkan peran penting dalam mobilisasi modal. Inklusi keuangan memiliki dampak yang beragam terhadap stabilitas perbankan, sementara peningkatan inklusi keuangan dapat berdampak positif terhadap stabilitas perbankan dengan meningkatkan nilai aset dan keterlibatan nasabah, yang mengarah pada volume transaksi yang lebih tinggi di bank, hal itu juga dapat berdampak negatif terhadap stabilitas jika bank menurunkan standar pinjaman mereka untuk mengakomodasi lebih banyak nasabah yang mencari pinjaman (Khan, 2011).

Inklusi keuangan yang tinggi dapat mendorong bank untuk melonggarkan kriteria mereka dalam memberikan kredit, yang berpotensi meningkatkan risiko yang terkait dengan pinjaman bermasalah (NPL). Implementasi kebijakan inklusi keuangan di Indonesia telah menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan sekaligus tantangan. Setelah kebijakan tersebut ditetapkan banyak kegiatan masyarakat yang dilakukan sehingga tingkat partisipasinya tinggi seperti

pembukaan rekening, pembiayaan mikro, program literasi, polis asuransi, rekening efek, debitur dari perusahaan pembiayaan, rekening pegadaian, dan rekening fintech (Keuangan, 2020). Meskipun banyak kegiatan yang dilakukan secara virtual selama tahun 2020, keterlibatan masyarakat tetap kuat, yang menunjukkan minat yang berkelanjutan terhadap layanan keuangan yang inklusif. Inklusi keuangan menawarkan manfaat ganda, yaitu meningkatkan stabilitas melalui peningkatan transaksi dan menimbulkan risiko melalui pelanggaran standar pinjaman, efek keseluruhannya tetap kompleks dan beragam.



Sumber: Data diolah dari OJK, 2024

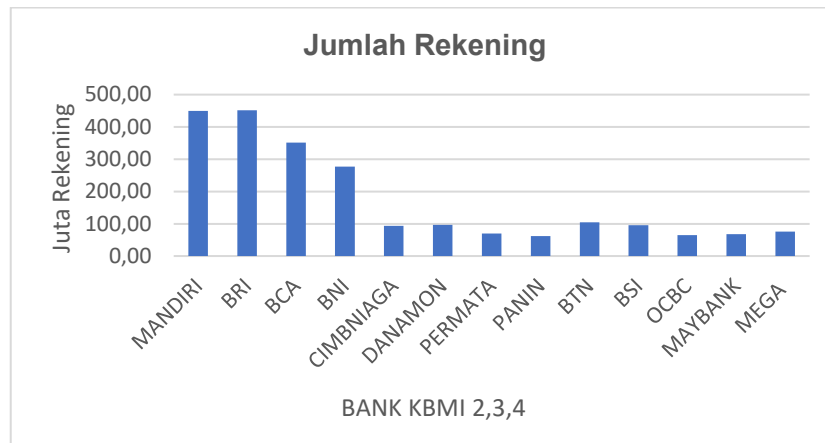
Gambar 1. 2 Survei Nasional Literasi Keuangan

Berdasarkan survei OJK pada Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK), Peningkatan indeks literasi dan inklusi keuangan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan kemajuan dalam pemahaman serta akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Berdasarkan data tahun 2015 dan 2023, terlihat bahwa baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan, terjadi peningkatan signifikan dalam literasi dan inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi dan perluasan akses keuangan yang dijalankan oleh pemerintah dan lembaga keuangan mulai menunjukkan hasil yang positif. Penurunan kesenjangan antara kota dan desa dalam hal literasi dan inklusi keuangan juga

menjadi indikasi bahwa pembangunan ekonomi yang inklusif dan merata mulai terwujud.

Korelasi antara literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam data ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang baik berpotensi mendorong akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan formal. Akibatnya hal ini dapat memengaruhi stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan yang diikuti dengan perluasan akses layanan keuangan di daerah pedesaan menjadi kunci penting dalam mendukung stabilitas keuangan yang inklusif dan merata. Data tahun 2015 dan 2023 menunjukkan bahwa seiring meningkatnya tingkat inklusi keuangan, kinerja bank dalam memitigasi berbagai risiko juga meningkat.

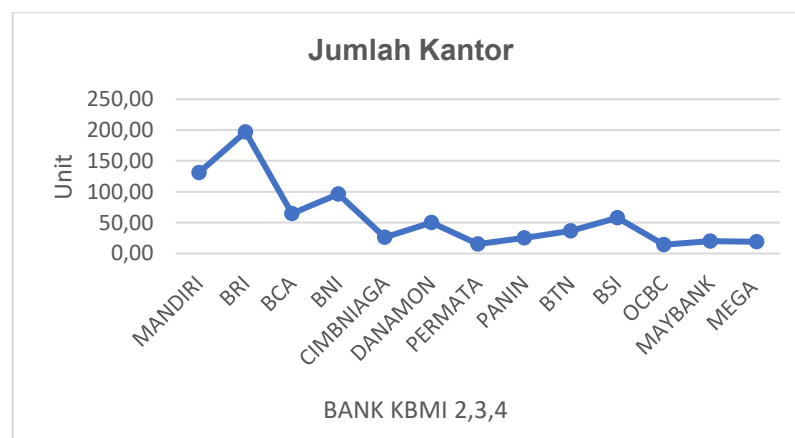
Tren ini khususnya terlihat pada bank-bank dengan pangsa pasar yang besar, simpanan nasabah yang signifikan, dan biaya marginal yang rendah, terutama yang beroperasi dalam kerangka kelembagaan yang kuat (Ahamed S. K., 2019). Akibatnya, tingkat inklusi keuangan yang lebih tinggi berkontribusi positif terhadap pemeliharaan stabilitas bank. Terdapat beberapa metode untuk menilai inklusi keuangan, dan para ahli sering menggunakan indeks inklusi keuangan sebagai indikator utama. Menurut Sarma (2012) indeks ini dapat dihitung menggunakan metode Indeks Inklusi Keuangan IFI (Indeks Financial Inclusion), yang terdiri dari aksesibilitas, availabilitas, dan kegunaan layanan perbankan. Aksesibilitas dinilai melalui jumlah rekening tabungan yang diakses pada bank, availabilitas ditentukan oleh jumlah kantor layanan bank, dan kegunaan diukur berdasarkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.



Sumber: Laporan Tahunan Bank Umum di Indonesia, 2025 (diolah)

Gambar 1. 3 Jumlah Rekening pada Bank KBMI di Indonesia Periode 2015-2023

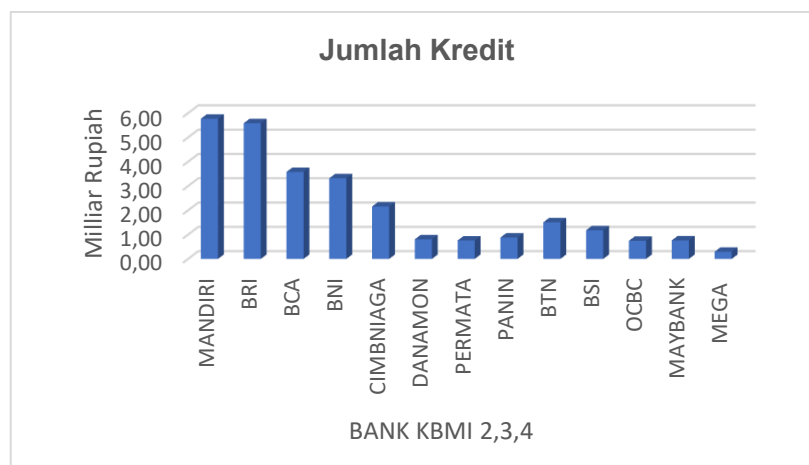
Berdasarkan data jumlah rekening sebagai proxy dari aksesibilitas pada bank KBMI tersebut, secara keseluruhan grafik ini mengilustrasikan bahwa tingkat aksesibilitas layanan perbankan di Indonesia masih sangat didominasi oleh bank-bank besar yang memiliki modal inti tinggi (KBMI 3 dan KBMI 4) yakni BRI, MANDIRI, BCA dan BNI. Hal ini sejalan dengan peran strategis bank-bank tersebut dalam mendorong inklusi keuangan dan memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal.



Sumber: Laporan Tahunan Bank Umum di Indonesia, 2025 (diolah)

Gambar 1. 4 Jumlah Kantor pada Bank KBMI di Indonesia Periode 2015-2023

Data di atas menunjukkan jumlah kantor dari bank-bank Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 2, 3, dan 4 di Indonesia. Terlihat bahwa Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Mandiri memiliki jumlah kantor terbanyak menandakan jangkauan operasional yang luas dan penetrasi pasar yang tinggi. Sebaliknya bank-bank seperti Bank Mega, Maybank, dan OCBC memiliki jumlah kantor yang jauh lebih sedikit, yang mencerminkan skala operasional yang lebih kecil. Pola ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam distribusi jaringan fisik antar bank, yang berpotensi memengaruhi intensitas persaingan, inklusi keuangan, serta stabilitas sektor perbankan secara keseluruhan.



Sumber: Laporan Tahunan Bank Umum di Indonesia, 2025 (diolah)

Gambar 1. 5 Jumlah Kredit Yang Disalurkan pada Bank KBMI di Indonesia Periode 2015-2023

Data di atas menggambarkan kontribusi relatif penyaluran kredit oleh bank-bank KBMI 2, 3, dan 4 terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Bank Mandiri dan BRI menunjukkan kontribusi tertinggi, masing-masing menyalurkan kredit sekitar 6% dari total PDB, menandakan peran strategis mereka dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional. BCA dan BNI juga mencatat kontribusi yang cukup besar, disusul oleh bank-bank seperti CIMB Niaga dan Danamon.

Sebaliknya bank-bank seperti Mega, Maybank, dan OCBC memiliki kontribusi yang relatif kecil, menunjukkan peran yang lebih terbatas dalam fungsi intermediasi keuangan terhadap ekonomi secara makro. Perbedaan kontribusi ini mencerminkan tidak hanya skala usaha masing-masing bank tetapi juga struktur dan konsentrasi pasar kredit yang menjadi faktor penting dalam menganalisis stabilitas dan persaingan dalam sektor perbankan Indonesia.

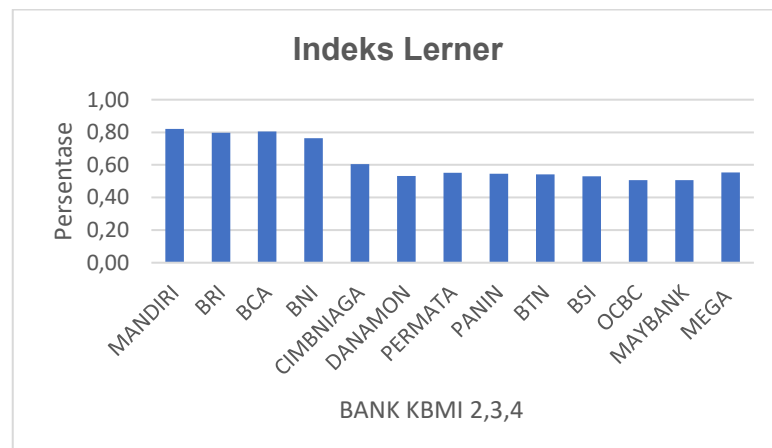
Tingkat inklusi keuangan yang tinggi berdampak signifikan baik pada bank maupun individu yang menyimpan dananya di lembaga-lembaga ini. Ketika inklusi keuangan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan layanan keuangan, yang berkorelasi dengan peningkatan risiko perbankan. Ketika inklusi keuangan meningkat risiko terkait bagi perbankan pun meningkat, yang berpotensi menimbulkan tantangan dalam menjaga stabilitas perbankan (Ozili, 2021). Stabilitas bank dapat menjadi masalah terutama selama krisis ekonomi, ketika ketidakpastian mendorong individu untuk menarik diri dari sistem keuangan formal dan lebih memilih mengelola keuangan secara informal. Selain itu ketakutan akan kegagalan bank selama masa-masa seperti itu dapat menyebabkan penarikan dana secara massal dari bank.

Perilaku ini mengakibatkan penurunan inklusi keuangan, karena banyak individu menjadi tidak aktif dan menarik tabungan mereka dari bank, yang menyebabkan bank memperketat ketersediaan kredit karena meningkatnya risiko kredit (Ozili, 2021). Sebaliknya tingkat inklusi keuangan yang tinggi dapat menciptakan peluang pasar baru bagi bank dan merangsang persaingan di antara mereka. Baik bank konvensional maupun bank Islam berupaya meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya agar tetap kompetitif. Penelitian terhadap bank komersial Tiongkok menunjukkan bahwa peningkatan persaingan cenderung

menurunkan profitabilitas, yang dapat berdampak negatif pada stabilitas perbankan. Seiring meluasnya inklusi keuangan, hal itu mengharuskan bank menawarkan berbagai layanan keuangan yang lebih luas yang selanjutnya meningkatkan persaingan (Tan et al., 2017).

Studi empiris yang dilakukan oleh (Harkati et al., 2020) di Malaysia telah meneliti hubungan antara persaingan dan stabilitas perbankan, sektor perbankan beroperasi di bawah persaingan monopolistik monopoli pasar yang lebih besar oleh bank dapat meningkatkan daya saingnya dan memperkuat stabilitas. Menariknya persaingan antar bank konvensional di Malaysia lebih ketat daripada persaingan antar bank syariah, sedangkan sebaliknya berlaku untuk persaingan antar bank Syariah (Mohammed, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan layanan perbankan dapat mendorong persaingan dan mengarah pada monopoli pasar. Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya persaingan telah memberikan tekanan pada bank (Ariss, 2010).

Dalam upaya mencapai stabilitas dan efisiensi yang lebih baik, bank harus mengembangkan kekuatan kompetitif dalam pasar masing-masing. Segmentasi pasar mendorong bank untuk mengembangkan strategi yang ditargetkan berdasarkan sikap nasabah terhadap produk atau layanan tertentu. Saat ini, segmentasi pasar memainkan peran penting dalam pengembangan perbankan (Mihova & Pavlov, 2018). Seiring dengan meningkatnya daya saing bank, mereka meningkatkan kemampuan strategis mereka, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menjaga stabilitas dengan bersaing secara efektif untuk mendapatkan pangsa pasar. Bank yang menunjukkan kinerja yang kuat dapat bertahan terhadap tantangan pasar dan tetap stabil dalam berbagai kondisi ekonomi (Schaeck & Cihák, 2013).



Sumber: Laporan Tahunan Bank Umum di Indonesia, 2025 (diolah)

Gambar 1. 6 Rata-Rata Indeks Lerner Bank KBMI di Indonesia Periode 2015-2023

Berdasarkan data diatas tingkat persaingan antar bank dapat diukur menggunakan Indeks Lerner, yaitu indikator yang menunjukkan sejauh mana sebuah bank memiliki kekuatan pasar dalam menetapkan harga di atas biaya marginalnya. Semakin tinggi nilai Indeks Lerner semakin besar kekuatan pasar yang dimiliki sehingga mencerminkan tingkat persaingan yang lebih rendah. Berdasarkan perhitungan rata-rata Indeks Lerner pada bank-bank KBMI 2, 3, dan 4 di Indonesia terlihat adanya perbedaan signifikan antar bank. Bank-bank besar seperti Mandiri, BRI, BCA, dan BNI memiliki nilai indeks tertinggi yaitu pada kisaran 0,75 hingga 0,85 yang menandakan kekuatan pasar yang dominan dan persaingan yang relatif rendah. Sebaliknya bank-bank seperti Danamon, Permata, Panin, BTN, hingga OCBC dan Maybank menunjukkan nilai yang lebih rendah, sekitar 0,50 hingga 0,60 yang mencerminkan kondisi pasar yang lebih kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pasar perbankan Indonesia masih cenderung oligopolistik, di mana beberapa bank besar memiliki pengaruh besar dalam pasar dan hal ini penting untuk dianalisis lebih lanjut terkait dampaknya terhadap stabilitas sistem keuangan nasional.

Persaingan antar bank diakui sebagai faktor yang dapat menyebabkan ketidakstabilan, yang mengakibatkan masalah perbankan di berbagai negara (Schaeck & Cihák, 2013). Untuk mendorong persaingan antarbank pertimbangan yang cermat diperlukan karena studi empiris menunjukkan bahwa persaingan tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan karena perebutan pangsa pasar. Persaingan yang ketat dapat menimbulkan efek buruk, termasuk persaingan yang berlebihan dari pendatang baru dan menyusutnya margin keuntungan (Brei, 2020). Ketika margin keuntungan menurun, stabilitas bank menjadi terganggu. Teori persaingan kerapuhan tradisional menunjukkan bahwa persaingan untuk simpanan membuat bank lebih rentan, karena persaingan yang agresif mengurangi kekuatan pasar dan kemampuan mereka untuk mendapatkan keuntungan monopoli (Albaity, 2019).

Sebaliknya teori persaingan modern menyatakan bahwa persaingan tidak selalu meningkatkan kerapuhan bank dan persaingan dapat mengurangi perilaku pengambilan risiko dan meningkatkan stabilitas. Namun dalam lingkungan yang kompetitif, bank menghadapi peningkatan risiko karena tantangan dalam membayar kembali dana pihak ketiga (DPK). Bagi bank yang beroperasi di pasar yang kurang kompetitif, berkurangnya persaingan memperkuat kekuatan pasar mereka (Boyd G., 2005). Misalnya bank-bank di kawasan MENA (Timur Tengah/ Afrika Utara) melakukan konsolidasi untuk memperkuat kekuatan pasar mereka. Sementara konsolidasi ini dapat menyebabkan kekuatan monopoli yang memungkinkan bank untuk mengenakan suku bunga yang lebih tinggi konsolidasi ini juga dapat membatasi akses ke kredit dan inklusi keuangan, sehingga membuat sistem perbankan lebih rentan terhadap risiko yang signifikan (Boyd G., 2005).

Mencegah pelemahan sistem perbankan penting untuk mempertahankan tingkat inklusi keuangan yang tinggi. Inklusi keuangan yang lebih besar dapat menghasilkan peluang pasar baru dalam perbankan. Baru-baru ini kemajuan teknologi telah mendorong lembaga keuangan formal untuk mengeksplorasi pasar dan peluang baru, sehingga meningkatkan keuangan inklusif dan stabilitas bank (Ahamed S. K., 2019). Di sektor keuangan inklusif peningkatan kualitas kelembagaan dapat menghasilkan efisiensi yang lebih besar dan stabilitas yang lebih kuat (Rocha et al., 2011). Akibatnya, stabilitas perbankan yang dipengaruhi oleh inklusi keuangan dapat menekan bank untuk meningkatkan layanan dan produk mereka sekaligus mengekspos mereka pada risiko dan potensi pengembalian yang lebih tinggi.

Dengan demikian meskipun inklusi keuangan memudahkan akses bagi individu yang membutuhkan layanan perbankan untuk menyalurkan sumber daya mereka, inklusi keuangan juga menimbulkan risiko yang dapat memengaruhi stabilitas perbankan secara keseluruhan. Dinamika ini yang akhirnya memicu minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Inklusi Keuangan dan Persaingan Antar Bank terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia."** Mengingat fenomena yang dibahas dan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah tingkat inklusi keuangan yang tinggi dan persaingan yang ketat antar bank memengaruhi stabilitas perbankan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Apakah dimensi aksesibilitas pada inklusi keuangan berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
2. Apakah dimensi availabilitas pada inklusi keuangan berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
3. Apakah dimensi kegunaan pada inklusi keuangan berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
4. Apakah persaingan antar bank berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan

1. Untuk memahami tentang pengaruh dimensi aksesibilitas pada inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia
2. Untuk memahami tentang pengaruh dimensi availabilitas pada inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia
3. Untuk memahami tentang pengaruh dimensi kegunaan pada inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia
4. Untuk memahami tentang pengaruh persaingan antar bank terhadap stabilitas perbankan di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai referensi dan dasar untuk melakukan analisis yang lebih spesifik mengenai dampak inklusi keuangan

terhadap stabilitas perbankan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini. Selain itu juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan antara inklusi keuangan, persaingan perbankan, dan stabilitas perbankan. Hal ini dapat memperkuat teori dan praktik dalam bidang keuangan dan ekonomi makro

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu lembaga keuangan dalam menjaga stabilitas perbankan dengan memberikan gambaran tentang pengaruh inklusi keuangan yang meningkat terhadap persaingan antar bank. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang strategi mitigasi risiko dan meningkatkan sistem perlindungan keuangan. Serta menjadi bahan evaluasi efektivitas kebijakan dan regulasi inklusi keuangan di Indonesia. Serta bagi perbankan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk menjaga stabilitas dalam perbankan.